

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini perkembangan dunia usaha yang semakin cepat dan diiringi dengan meningkatnya persaingan, mendorong para manajer perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut yang menyebabkan perusahaan lebih mementingkan peningkatan profit guna mempertahankan keberlangsungan perusahaan tersebut. Ketatnya persaingan di dunia usaha terkadang juga membuat perusahaan menghalalkan segala cara untuk memperoleh profit yang sebesar-besarnya dengan menekan biaya-biaya, sehingga mengakibatkan perusahaan mengesampingkan tanggung jawab sosialnya.

Tanggung jawab sosial berhubungan erat dengan “pembangunan berkelanjutan” di mana perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang digambarkan pada kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu selain *financial* adalah sosial dan lingkungan. Kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan masalah sosial dan lingkungan hidup (www.fcgi.or.id). Beberapa penelitian telah membuktikan adanya pertumbuhan kepedulian perusahaan bahwa perusahaan mempunyai

kewajiban mengungkapkan informasinya secara luas tidak hanya mengenai finansialnya saja tetapi juga mengungkapkan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat meskipun akan menimbulkan berkurangnya laba yang diperoleh (Holmes, 1976; Ostlund, 1977 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, karena apabila perusahaan tersebut mempunyai laba yang tinggi maka perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya menjadi fleksibel. Perusahaan yang mempunyai laba tinggi cenderung mengungkapkan informasi sosialnya secara luas dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) berhasil membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan. Pada sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989), Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2003), dan Anggraini (2006) tidak berhasil menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial.

Perusahaan dalam memperoleh dana tidak hanya mengandalkan modal sendiri tetapi juga mendapatkannya dari utang jangka panjang (*leverage*) yang diperolehnya dari pihak *debtholder*. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan menjadi tidak fleksibel, sehingga perusahaan yang mempunyai utang yang cukup tinggi cenderung sedikit mengungkapkan informasi sosialnya. Hal tersebut disebabkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membiayai aktivitas sosialnya, karena sebagian

beberapa penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial (Belkaoui dan Karpik, 1989; Suropto, 1999; Sembiring, 2003; Marwata, 2006; Yuliansyah dan Megawati, 2007). Di lain pihak, penelitian yang dilakukan Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Ayem (2006), maupun Anggraini (2006) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial.

Suatu perusahaan tidak hanya dilihat bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban jangka panjangnya tetapi juga kewajiban jangka pendeknya (likuiditas). Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosialnya, karena perusahaan tersebut mempunyai cukup dana untuk melakukan aktivitas sosialnya. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Subiyantoro (1997) maupun Yuliansyah dan Megawati (2007). Penelitian yang dilakukan oleh Kasmadi dan Susanto (2004), Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Ayem(2006) dan Marwata (2006) menemukan hasil yang berbeda, bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial.

Selain dari segi kinerja keuangannya, faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial yaitu karakteristik perusahaan seperti *size* (ukuran perusahaan). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Marwata (2006) dengan teori agensinya menjelaskan bahwa perusahaan yang besar cenderung mempunyai biaya keagenan yang besar pula daripada perusahaan kecil, sehingga pengungkapan mengenai informasi sosial lebih banyak dilakukan oleh perusahaan besar karena dimungkinkan sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan

tersebut (Marwata, 2006). Penelitian yang telah dilakukan baik di luar maupun di Indonesia menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang paling konsisten berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial (Belkaoui dan Karpik, 1989; Hackston dan Milne, 1996; Sembiring, 2003; Simanjuntak dan Widiastuti, 2004; Marwata, 2006; Ayem, 2006; Yuliansyah dan Megawati, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) menemukan hasil yang berbeda yaitu bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi sosial.

Jenis industri merupakan faktor yang potensial mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi sosial. Menurut Dierkes (1977); Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) mengatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan lingkungan, seperti industri ekstraktif banyak kemungkinan mengungkapkan informasi tentang dampak terhadap lingkungannya daripada perusahaan-perusahaan pada industri lainnya. Beberapa penelitian menemukan hasil yang konsisten terhadap pernyataan tersebut, bahwa jenis industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial (Hackston dan Milne, 1996; Anggraini, 2006), namun hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Supto (1999), dan Kasmadi dan Susanto (2004) yang menemukan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hackston dan Milne (1996) dengan menambah dua variabel yaitu variabel *leverage* dan likuiditas (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Judul penelitian ini adalah "Pengaruh

Karakteristik Perusahaan dan Kinerja Keuangan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Sosial pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Peneliti mengambil judul ini untuk menguji kembali apakah hasil penelitian ini konsisten atau tidak dengan penelitian-penelitian terdahulu.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengungkapan yang dibahas dan diteliti dalam penelitian ini adalah pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah kinerja keuangan yang meliputi profitabilitas, *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ?
2. Apakah karakteristik perusahaan yang meliputi *size* dan jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris

mengenai:

1. Pengaruh kinerja keuangan yang meliputi profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ.
2. Pengaruh karakteristik perusahaan yang meliputi *size* dan jenis industri terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat di bidang teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan mengetahui sejauh mana teori-teori mengenai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang ada dapat diterapkan di lapangan.

2. Manfaat di bidang praktik

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman pada perusahaan-perusahaan pentingnya pengungkapan informasi sosial yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan maupun keberlangsungan perusahaan, sehingga perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan finansialnya